

## STUDENTS' KNOWLEDGE AND PERCEPTION TOWARDS ASYNCHRONOUS BLENDED PROBLEM-BASED LEARNING

Yuniar Dwi Yanti<sup>1\*</sup>, Mieke Hemiawati S<sup>2</sup>, Ike R. Husen<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo

<sup>2</sup>Departemen Oral Biologi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Submitted: 17 May 2019, Final revision from authors: 06 Jun 2021, Accepted: 11 Oct 2021

### ABSTRACT

**Background:** Lecture is a dominant learning method that still used in teaching process. This method only focuses to lecturer and does not involving students' participation enough. Problem Based Learning (PBL) is a learning method that could activate students' participation, but it has many obstacles on its implementation. Asynchronous blended problem-based learning (ABLE PBL) is an innovative learning method that adopts (Problem Based Learning) PBL learning principles and it is expected to reduce problems in implementing PBL. This study was conducted to analyze the students' knowledge between ABLE PBL method and lecture and to describe students' perceptions towards ABLE PBL.

**Methods:** A modified crossover design was conducted to determine students' knowledge and descriptive study for students' perception among a total sampling of 44 students who enrolled the third semester at Departement of Midwifery, Diploma Program at Dharma Husada Bandung Health College. It used Mann Whitney test to analyze students' knowledge to each chapter

**Results:** The result showed that there is no difference significantly of students' knowledge between two groups for both chapters, ABLE PBL does not influence students' knowledge but students's perception about ABLE PBL is positive because the respondent experienced new method of learning.

**Conclusion:** In conclusion, there are no differences between two groups significantly for each chapter with p value bigger than 0.05, yet ABLE PBL could give a positive perception to students.

**Keywords:** asynchronous blended problem-based learning, knowledge, perception, midwifery students

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Ceramah tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang masih dominan digunakan dalam proses pendidikan dan hanya berpusat pada pendidik serta kurang melibatkan partisipasi peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode yang mampu mengaktifkan partisipasi peserta didik, namun memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. *Asynchronous blended problem-based learning* (ABLE PBL) merupakan inovasi metode pembelajaran yang mengadopsi prinsip belajar *Problem Based Learning* (PBL) yang diharapkan dapat mengurangi kendala yang muncul pada PBL. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan mahasiswa dengan menggunakan metode ceramah tanya jawab dan ABLE PBL, dan menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap metode ABLE PBL.

**Metode:** Desain cross over yang dimodifikasi telah dilakukan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan mahasiswa pada kedua kelompok dan penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa pada 44 orang mahasiswa (*total sampling*) Diploma III Kebidanan STIKes Dharma Husada Bandung.

\*corresponding author, contact: yuniardwiyanti@gmail.com

Perbedaan pengetahuan dianalisis dengan Mann Whitney pada tiap sub topik bahasan.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan mahasiswa di kedua materi, ABLE PBL tidak berpengaruh terhadap pengetahuan mahasiswa namun ABLE PBL menghasilkan persepsi yang positif disebabkan adanya pengalaman belajar dengan metode yang baru di kalangan responden.

**Kesimpulan:** Disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kedua kelompok metode dalam tiap subtopik bahasan dengan nilai p masing-masing  $>0,05$ , namun metode ABLE PBL dapat menghasilkan persepsi positif mahasiswa.

**Kata kunci :** *asynchronous blended problem-based learning*, pengetahuan, persepsi, mahasiswa kebidanan

### PRACTICE POINTS

- Perubahan metode pembelajaran dari metode ceramah ke metode *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- *Asynchronous Blended Problem-Based Learning* (ABLE PBL) dapat menjadi salah satu alternatif metode belajar interaktif yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- Penggunaan ABLE PBL perlu didukung dengan kurikulum yang sesuai dibarengi dengan ketersediaan sarana dan prasarana serta SDM (dosen/tenaga pengajar) yang memiliki paradigma belajar yang sama dengan filosofi ABLE PBL.

### PENDAHULUAN

Pendidikan kebidanan di Indonesia saat ini mengalami berbagai tantangan dalam menghasilkan lulusan berkualitas yang berkompetensi di bidangnya. Lulusan kebidanan dituntut menjadi bidan kompeten yang menguasai *soft skill* dan *hard skill* dalam memberi asuhan kebidanan di masyarakat.<sup>1</sup> Metode pembelajaran yang saat ini masih banyak dipraktikkan adalah metode ceramah dengan bentuk komunikasi satu arah dengan dosen sebagai pusat pembelajarannya. Pada metode ceramah mahasiswa seringkali menjadi pasif dan hanya mendengarkan dosen menyampaikan materi. Proses pendidikan dalam metode ini terlalu memfokuskan pada apa yang disampaikan, dibandingkan dengan bagaimana kebutuhan mahasiswa itu sendiri terhadap materi tersebut. Pola pembelajaran yang terpusat pada dosen seperti yang dipraktikkan saat ini perlu mengalami perubahan sebab kurang memadai untuk menghasilkan lulusan yang kompeten. Metode pembelajaran yang dibutuhkan adalah metode yang dapat menstimulasi *critical thinking*, analisis dan *self*

*learning* mahasiswa kebidanan serta meningkatkan pemahaman materi pembelajaran pada mahasiswa sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan hasil konstruksi mahasiswa itu sendiri.<sup>2,3</sup>

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi *learning process* peserta didik dalam memecahkan masalah yang terjadi pada kehidupan nyata, sebab peserta didik akan berperan aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dikemukakan dalam metode ini.<sup>4</sup> Bagi perguruan tinggi dengan jumlah tenaga pendidik yang terbatas, metode ini sulit diterapkan sebab dalam pelaksanaannya, metode ini membutuhkan pendidik dalam jumlah yang banyak.<sup>5</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Pujadi menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi, motivasi dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran.<sup>6</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan, termasuk kebidanan harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat demi menghasilkan lulusan yang berkualitas.

*Blended learning* adalah sebuah metode yang menggabungkan antara pembelajaran berbasis internet dengan metode tatap muka. Metode ini dilakukan secara sistematis untuk mendukung dan meningkatkan interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar. Metode ini lebih dapat menciptakan proses belajar mengajar fleksibel dengan menggunakan prinsip belajar dewasa dan kebertanggungjawaban, serta penggunaan metode ini membuktikan dapat mengatasi masalah keterbatasan jarak dan waktu, sehingga mahasiswa memberi persepsi positif terhadap metode ini.<sup>7-9</sup> Penelitian Lestari menunjukkan bahwa semakin baik persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran, maka motivasi belajar mahasiswa akan meningkat dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan memberikan hasil belajar yang lebih baik.<sup>10</sup>

Salah satu bentuk komunikasi yang digunakan dalam *blended learning* adalah komunikasi secara asinkronus. Forum *online* secara asinkronus membantu proses belajar mahasiswa dan lebih fleksibel sebab dapat dilakukan ketika mahasiswa dan dosen tidak berada pada waktu yang sama.<sup>11</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka penggabungan metode *Blended Learning* secara asinkronus dengan pendekatan *Problem-Based Learning* di pendidikan kebidanan diharapkan dapat mengatasi keterbatasan jumlah tenaga pendidik namun tetap mengoptimalkan proses pembelajaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan antara mahasiswa yang menggunakan *Asynchronous Blended Problem-Based Learning* (ABLE PBL) dengan ceramah tanya jawab dan menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap metode tersebut.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *crossover* (kontrol silang) yang dimodifikasi untuk pengukuran pengetahuan dan deskriptif kuantitatif untuk pengukuran persepsi.<sup>12</sup> Penelitian dilakukan di Program Studi D.III Kebidanan STIKes Dharma Husada Bandung pada Bulan Desember 2017 atau pada saat semester ganjil tahun akademik 2017/2018 berjalan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STIKes Dharma Husada Bandung, dengan populasi terjangkau yaitu mahasiswa program studi diploma tiga kebidanan STIKes Dharma Husada Bandung. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi diploma tiga kebidanan STIKes Dharma Husada Bandung yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik pengambilan sampel secara total sampling, sehingga jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi adalah 44 orang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas A (n=22) dan kelas B (n=22). Kriteria inklusi pemilihan sampel antara lain responden merupakan mahasiswa semester III, telah dinyatakan lulus mata kuliah Asuhan Kebidanan I (Kehamilan), belum pernah mengikuti mata kuliah Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah, dapat mengoperasikan komputer dan menggunakan internet, serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi antara lain mahasiswa yang tidak mengikuti pre test/post test, tidak membuat akun untuk proses tutorial. Responden dikategorikan drop out jika tidak mengikuti penelitian hingga selesai atau sakit/tidak hadir pada saat penelitian berlangsung. Setiap responden diminta persetujuannya untuk mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar *informed consent*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung.

Prosedur penelitian yaitu peneliti membagi responden dalam dua kelompok, yaitu kelompok A (kelas A) dan kelompok B (kelas B). Sebelum penelitian dilakukan dengan menggunakan ABLE-PBL, terlebih dulu responden dan dosen yang terlibat diberikan tutorial dan pelatihan untuk menggunakan ABLE-PBL. Pada pekan pertama, dilakukan *pretest* pengukuran pengetahuan mahasiswa terkait materi yang akan diuji dalam ABLE-PBL. Kemudian kedua kelompok diberikan sub pokok bahasan yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama, yaitu dengan ABLE-PBL kelas A dengan sub pokok bahasan penyakit infeksi yang lazim terjadi pada neonatus, bayi, balita, dan anak pra sekolah dan kelas B dengan sub pokok bahasan gangguan nutrisi dan hematologi yang lazim terjadi pada neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah. Setelah

pertemuan *offline* selesai, pengetahuan mahasiswa terkait materi tersebut diukur (*post test*). Pada pekan kedua, sub pokok bahasan ditukar dan dibawakan dengan metode yang sama, yaitu metode ceramah tanya jawab, sehingga kelas A mendapatkan sub pokok bahasan gangguan nutrisi dan hematologi yang lazim terjadi pada neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah dan kelas B mendapatkan sub pokok bahasan penyakit infeksi yang lazim terjadi pada neonatus, bayi, balita, dan anak pra sekolah. Setelah proses kuliah selesai, kembali dilakukan pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner (*post test*). Untuk pengukuran persepsi mahasiswa dilakukan hanya satu kali pada akhir kedua sesi, sehingga rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut:

dianalisis secara univariabel dan bivariabel dengan bantuan program SPSS ver.20. Analisis univariabel dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pengetahuan dan persepsi mahasiswa setelah ABLE PBL diterapkan. Untuk data kategorik dilakukan perhitungan jumlah dan persentase, sedangkan tiap variabel dilakukan perhitungan mean, median, standar deviasi dan rentang. Analisis bivariabel untuk menguji hipotesis komparatif kedua sampel. Karena data tidak terdistribusi normal, maka uji yang digunakan adalah uji non parametrik, yaitu uji Wilcoxon untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dalam kedua kelompok metode untuk tiap subtopik bahasan dan uji *Mann Whitney* untuk menganalisis perbedaan pengetahuan antara kedua kelompok metode tiap subtopik bahasan.

Kelompok/ Materi	Kelas A (n=38)	Kelas B (n=31)
<b>Metode &amp; Waktu</b>		
<b>ABLE PBL</b> (Pekan Pertama)	Penyakit Infeksi yang lazim terjadi pada neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah	Gangguan Nutrisi & Hematologi yang lazim terjadi pada neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah
<b>CTJ</b> (Pekan Kedua)	Gangguan Nutrisi & Hematologi yang lazim terjadi pada neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah	Penyakit Infeksi yang lazim terjadi pada neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah

**Gambar 1. Skema Rancangan Penelitian**

Keterangan:

CTJ : Ceramah Tanya Jawab

ABLE PBL : *Asynchronous Blended Problem-Based Learning*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk data primer, menggunakan kuesioner yang berupa soal pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan, dan pengukuran persepsi menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Data sekunder berupa lembar kontrol kehadiran dosen dan mahasiswa dan data server online. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis perbedaan skor awal (*pre test*) dan skor akhir (*post test*) bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan perbedaan peningkatan skor *pre test* dan *post test* pada kedua kelompok metode pembelajaran. Adapun perbedaan skor pengetahuan pada kedua kelompok metode pembelajaran disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Perbedaan Skor Pengetahuan Mahasiswa Pada Kelompok Metode ABLE PBL dan CTJ (Pre dan Post)**

Pengetahuan	Metode				Nilai $p^{**}$
	ABLE PBL		CTJ		
	Pre test	Post test	Pre test	Post test	
<b>1. Materi Infeksi</b>					
Mean (SD)	56,99(18,33)	75,17(17,10)	59,09(21,93)	82,16(14,51)	0,116
Median	61,54	84,62	53,85	88,46	
Rentang	23,08-100	38,46-92,51	23,08-92,31	38,46-100	
% Peningkatan	$p=0,03^*$ 48,75		$p=0,000^*$ 41,66		
<b>2. Materi Nutrisi</b>					
Mean (SD)	54,54(9,11)	66,81(12,86)	52,72(9,35)	65(15,35)	0,404
Median	50	70	50	60	
Rentang	40-70	30-80	40-70	40-100	
% Peningkatan	$p=0,04^*$ 26,75		$p=0,04^*$ 22,5		

Keterangan : \*Uji Wilcoxon; \*\* Uji Mann-Whitney

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa pada kelompok ABLE PBL terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah menggunakan metode ini untuk tiap sub topik bahasan, dimana masing-masing sub topik bahasan memiliki nilai  $p < 0,05$ , yaitu pada sub topik bahasan infeksi, nilai  $p = 0,03$  dan pada sub topik bahasan nutrisi dan hematologi nilai  $p = 0,04$ . Pada kelompok CTJ juga terdapat perbedaan yang bermakna pada tiap sub topik bahasan dengan nilai  $p < 0,05$ . Akan tetapi, pada perbandingan kelompok metode ABLEPBL dengan CTJ untuk kedua subtopik bahasan, tidak terdapat perbedaan yang bermakna, karena nilai  $p > 0,05$ .

Adapun persepsi mahasiswa digambarkan dengan tabel distribusi frekuensi pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Persepsi Mahasiswa Tentang Metode ABLE PBL**

Skor Persepsi	Kelas A (n=22)	Kelas B (n=22)
Mean (SD)	68,68 (7,33)	68,59 (8,2)
Median	67,50	68
Rentang	58-86	60-88
Kategori Persepsi:		
• Positif	11 (50%)	12 (54,55%)
• Negatif	11 (50%)	10 (45,45%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelas A, terdapat 11 mahasiswa (50%) yang memiliki persepsi positif tentang metode ABLE PBL dan 11 mahasiswa (50%) yang memiliki persepsi negatif terhadap metode tersebut, sedangkan pada kelas B, terdapat 12 mahasiswa (54,55%) yang memiliki persepsi positif tentang metode ABLE PBL dan 10 mahasiswa (45,45%) yang memiliki persepsi negatif terhadap metode tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan mahasiswa menggunakan ABLE PBL dengan metode ceramah tanya jawab, pada dua sub topik bahasan yang berbeda pada kedua kelompok. Selain itu, dari hasil uji statistik diketahui bahwa metode ABLE PBL tidak berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa kebidanan pada kedua sub topik bahasan. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa terdapat 23 orang (52,27%) mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap metode ABLE PBL dan 21 orang (47,73%) yang memiliki persepsi negatif terhadap metode tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak terdapat penelitian sebelumnya yang membandingkan antara metode *blended problem based learning* dengan metode *teacher centered learning*, sehingga tidak ditemukan penelitian yang sejalan dengan

hasil ini. Namun hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerdspasert, dkk yang menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan pengetahuan yang signifikan di kedua kelompok (intervensi dan kontrol) khususnya pada *chapter* perkembangan janin dan plasenta antara mahasiswa yang menggunakan metode *blended learning* dengan pendekatan *web-based learning* dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang menggunakan metode belajar tradisional.<sup>13</sup> Selain itu, penelitian Woltering, dkk juga menyebutkan bahwa motivasi mahasiswa dengan *blended PBL* lebih tinggi dibandingkan dengan metode belajar tradisional lain.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap hasil penelitian yang tidak memiliki perbedaan yang bermakna pada pengetahuan mahasiswa dengan dua metode belajar yang berbeda tersebut. Faktor pertama adalah masih dibutuhkannya waktu bagi responden untuk beradaptasi dengan metode *ABLE PBL*. Responden merupakan mahasiswa kebidanan tahun kedua yang belum pernah menggunakan metode belajar dengan *Problem Based Learning*, sehingga masih sangat asing dengan bentuk tutorial yang digunakan dalam metode *ABLE PBL*. Meskipun telah dilakukan pelatihan selama 2 hari bagi responden dalam menggunakan website dengan langsung melakukan simulasi *blended learning*, namun karena masih baru, durasi tutorial *online* yang digunakan oleh responden dalam menyelesaikan tutorial *onlinenya* lebih panjang daripada durasi tutorial *online* yang diharapkan yaitu berkisar 24-72 jam.

Pada pemantauan data *server online* ditemukan bahwa responden rata-rata menghabiskan waktu lebih banyak pada *step 2* dan *3* karena mengalami kesulitan dalam menjawab dengan benar dan tepat hipotesis, proses hipotesis dan *more information* yang dibutuhkan untuk membuka *step 5*. Selain itu, pada *step 7*, mahasiswa harus melakukan *upload link brain storming concept map* yang juga menghabiskan banyak waktu karena mahasiswa masih belum terbiasa membuat peta konsep dan harus melihat petunjuk dari *manual book* yang dibagikan.

Kondisi ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa salah satu kekurangan metode *Problem*

*Based Learning* adalah bagi mahasiswa yang baru akan memulai mengikuti metode ini, akan kesulitan jika selama perkuliahan sebelumnya hanya mengandalkan dosen atau orang lain, sebab mahasiswa harus berperan aktif dan mandiri.<sup>5</sup> Oleh karena responden masih belum terbiasa menggunakan metode baru ini, sehingga sebagian responden kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan sejauh mana kedalaman materi yang akan dipelajari.

Faktor selanjutnya adalah tingkat kerumitan kasus. Pada hasil pengisian kuesioner persepsi menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa secara keseluruhan memiliki persepsi yang positif terhadap metode *ABLE PBL*, namun pada pernyataan negatif dalam kuesioner persepsi tentang kasus tutorial yang ditampilkan dalam tutorial *online* harus sederhana dan jelas, seluruh responden menjawab setuju. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kasus dianggap masih rumit oleh mahasiswa yang baru saja terpapar metode ini. Kasus tutorial dibuat kurang dari tiga minggu sebelum proses penelitian dimulai, dan disusun oleh tim peneliti didampingi oleh pelatih pembuat kasus tutorial dan kasus tersebut dibaca dan disetujui oleh tim tutor tempat penelitian dilakukan.

Sedangkan menurut Azer, Peterson, Guerrero dan Edgren dalam Endang Astiriyani menyebutkan bahwa idealnya pembuatan kasus untuk proses tutorial dibuat 12-18 bulan sebelumnya, dan disusun oleh tim dengan berbagai disiplin ilmu dan tim tersebut telah mengikuti pelatihan pembuatan kasus. Selain itu, idealnya, kasus yang digunakan adalah kasus lama yang telah dievaluasi dan diperbaiki kekurangannya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik,<sup>15</sup> namun pada penelitian ini, kasus yang digunakan adalah kasus yang baru dibuat sehingga masih belum dievaluasi terutama pada tingkat kesulitan kasus tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan mahasiswa adalah lingkungan. Telah dijelaskan pada tinjauan teori bahwa lingkungan, baik itu bersifat biologis, fisik, maupun sosial, menjadi sangat berpengaruh terhadap proses masuknya informasi dan pengetahuan ke dalam diri individu yang berada di lingkungan tersebut.<sup>16</sup> Pada penelitian ini,

proses tutorial *online* dan *self learning* dilaksanakan di luar lingkungan kampus dan berdekatan dengan waktu libur hari raya Natal, sehingga kebanyakan responden mengerjakan kasus tutorial sambil menjalani liburan atau kegiatan lain. Hal ini menjadikan sebagian besar responden tidak fokus dalam menyelesaikan tutorial *onlinenya* dan baru menyelesaikan proses tutorial sehari sebelum *offline meeting* dilakukan. Dampak dari pola ini adalah mahasiswa menyelesaikan tutorial *online* dengan bantuan mahasiswa lain yang telah menyelesaikan lebih dulu proses tutorialnya dan tidak memahami fokus pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai mahasiswa, sehingga pengetahuan yang didapatkan tidak menjadi jauh berbeda dengan metode ceramah tanya jawab karena informasi yang didapatkan berasal dari orang lain dan bukan melalui proses *inquiry* yang mendalam.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil penelitian adalah peran tutor sebagai fasilitator dan memberikan *feedback*. Pada hasil pengisian kuesioner persepsi, 50% responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan *feedback* yang diberikan tutor membantu responden dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan pantauan data *server online* ditemukan, dari 4 orang tutor yang terlibat dalam penelitian, hanya 2 orang tutor yang aktif memberikan *feedback* dan membantu mahasiswa jika mahasiswa kesulitan dalam melanjutkan proses tutorial ke langkah berikutnya, sedangkan 2 orang lainnya tidak memberikan *feedback* sama sekali hingga proses tutorial *online* selesai. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa yang tidak diberi *feedback* menjadi tidak terarah dalam menentukan *learning issue* nya dan tidak memahami fokus bahan kajian yang akan dipelajari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dibyasakti dalam Endang Astiriyani menyebutkan bahwa saat proses diskusi PBL, tutor yang baik akan mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuannya ke dalam masalah yang sesuai dan menstimulasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses diskusi.<sup>15</sup> Semakin tutor aktif dalam memantau dan memberikan *feedback* pada proses tutorial *online*, maka akan semakin terpacu pula mahasiswa dalam menyelesaikan proses tutorial

*onlinenya* dan menentukan *learning issue* yang akan dipelajarinya. Pada penelitian ini, tutor yang tidak memberikan *feedback* pada tutorial *onlinenya* pun tidak mengidentifikasi sejauh mana *learning issue* telah dipelajari oleh mahasiswa melalui *offline meeting*. Situasi yang terjadi pada *offline meeting* adalah, mahasiswa lebih banyak mendengarkan penjelasan tutor tentang kasus tersebut dimana hal ini seharusnya tidak terjadi mengingat peran tutor hanya sebagai fasilitator dan bukan menjadi sumber informasi yang utama di proses pembelajaran ini. Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Schmidt dan Gijsselaers menyatakan bahwa kinerja tutor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar PBL.<sup>15</sup> Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa tidak terjadi perbedaan peningkatan pengetahuan yang bermakna antara metode *asynchronous blended problem-based learning* dengan metode ceramah tanya jawab.

Faktor lain yang juga mempengaruhi hasil penelitian ini adalah skenario kasus. Skenario kasus yang digunakan merupakan kasus klinis yang menggabungkan berbagai macam penyakit dalam satu skenario, sehingga *learning issue* yang harus dicapai oleh mahasiswa menjadi tidak terfokus, hal ini dikarenakan kurikulum yang digunakan bukan merupakan kurikulum terintegrasi. Sedangkan menurut teori, skenario PBM merupakan suatu rangkaian kondisi atau masalah yang dikemas agar pembaca terdorong untuk memahami konsep ilmu dasar-terapan yang terintegrasi. Skenario kasus yang baik selain dapat memicu belajar mahasiswa, memuat data yang mengarahkan pada tujuan pembelajaran, juga merupakan integrasi konsep-konsep ilmu dasar dan ilmu terapannya.<sup>17</sup>

Pada hasil pengisian kuesioner persepsi mahasiswa juga didapatkan bahwa persepsi mahasiswa terbagi dua dalam persentase yang hampir sama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian responden memberikan kesan yang positif terhadap metode ABLE PBL, namun tidak sedikit pula yang memberikan kesan negatif pada metode ini. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi dan lingkungan mahasiswa ketika berpartisipasi dalam penelitian ini kurang optimal sebab dilakukan pada

masa libur hari raya, dengan masa adaptasi proses belajar baru yang cukup singkat, yang berpengaruh pada kesan mahasiswa terhadap metode tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain perhatian (fokus) dan proses belajar, sedangkan faktor eksternal antara lain informasi yang didapatkan, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner tersebut pula, responden menyetujui jika metode ABLE PBL bersifat lebih fleksibel, membuat responden menjadi lebih banyak membaca dan mencari informasi terkait kasus yang diberikan dan mengasah keterampilan mahasiswa dalam *problem solving*, berpikir kritis dan analisis dan mampu menyampaikan hasil temuannya di depan rekan kelompok tutorialnya pada saat *offline meeting* dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woltering dkk, mahasiswa dalam kelompok *blended PBL* memberikan respon positif terhadap metode ini sebab lebih fleksibel, meningkatkan motivasi untuk memecahkan masalah yang diberikan dan membantu daya ingat mahasiswa terhadap masalah tersebut menjadi lebih baik.<sup>14</sup>

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan mahasiswa yang menggunakan metode ABLE PBL dan ceramah tanya jawab, persepsi yang dihasilkan oleh metode ABLE PBL sebagian besar bernilai positif.

### SARAN

Diharapkan ada penelitian lebih lanjut dengan menggunakan rancangan penelitian yang berbeda dan menyempurnakan fitur-fitur yang ada di website ABLEPBL sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai. Bagi institusi yang akan menggunakan metode ini, dibutuhkan persiapan yang matang dan waktu yang cukup untuk mengadopsi metode ini dalam pembelajaran. Persiapan tidak hanya dilakukan pada mahasiswa, namun juga bagi para

dosen sebagai tutor dan tim pembuat dan penyusun kasus, serta sarana dan pra sarana yang memadai dan kurikulum yang sesuai dengan metode PBL demi terlaksananya metode pembelajaran inovatif dengan baik.

### DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

### KONTRIBUSI PENULIS

**Yuniar Dwi Yanti** – berkontribusi sebagai perancang dan pelaksana penelitian serta penulis naskah penelitian

**Mieke Hemiawati S.** – berkontribusi sebagai pembimbing dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian, serta penulisan naskah penelitian

**Ike R. Husen** – berkontribusi sebagai ide awal penelitian dan pembimbing dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian serta penulisan naskah penelitian

### DAFTAR PUSTAKA

1. Rangkuti DY. Membangun dan Memelihara Kompetensi Bidan di Era MEA. Dipresentasikan pada Seminar Peringatan HUT IBI ke-65 di Bantul, Yogyakarta. 2016.
2. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah alternatif penyusunan kurikulum). Jakarta; 2008.
3. Tanireja T, Miftah EF, Harmianto S. Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Alfabeta: Bandung; 2015.
4. Yamin Martinis. Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: GP Press Group; 2013.
5. Wood DF. Problem Based Learning ABC of Learning and Teaching in Medicine. 2003; 326: 328-330.
6. Pujadi A. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa: studi kasus pada



- fakultas ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Business & Management Journal Bunda Mulia*. 2007; 3: 1-12.
7. Garrison DR, Kanuka H. Blended Learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *Internet and Higher Education*. Elsevier. 2004; 7(2): 95-105.
  8. Lewin LO, Singh M, Bateman BL, Glover PB. Improving education in primary care: Development of an online curriculum using the blended learning model. *BMC Medical Education*. 2009; 9(33): 33.
  9. Gray K, Tobin J. Introducing an online community into a clinical education setting: A pilot study of student and staff engagement and outcomes using blended learning. *BMC Medical Education*. 2010; 10: 6.
  10. Lestari, AR. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Peran Guru dalam Proses Pembelajaran, Media Pembelajaran, Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 2 Sleman T.A 2012/2013. Tesis FE Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.
  11. Aspden L, Helm P. Making the connection in a blended learning environment. *Educational Media International*. 2004; 41: 245-252.
  12. Tan N, Kandiah N, Chan YH, Umapathi T, Lee SH, Tan K. A controlled study of team-based learning for undergraduate clinical neurology education. *BMC Medical Education*. 2011; 11(91): 1-8.
  13. Gerdsprasert S, Pruksacheva T, Panijpan B, Ruenwongsa P. Development of a web-based learning medium on mechanism of labour for nursing students. *Nurse Education Today*. 2010; 30(5): 464-469.
  14. Woltering V, Herrler A, Spitzer K, Spreckelsen C. Blended learning positively affects students' satisfaction and the role of the tutor in the problem-based learning process: results of a mixed-method evaluation. *Advances in Health Science Education*. 2009; 14:725-738.
  15. Astiriyani E. Hubungan Kualitas Kasus dan Kinerja Tutor Pada Asuhan Persalinan Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. Tesis FK Universitas Padjadjaran. 2016.
  16. Budiman, Riyanto A. Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
  17. Husen I. Teori Bolu Bantat. Bandung: Bitread Publishing; 2017.
  18. Thoha M. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers; 2009.